

GURU BESAR ALUMNI TAMBAKBERAS

DARI BAHROL ULUM KE SAMUDERA PERADABAN DUNIA

Pengantar:
Menteri Agama RI

Prof. Dr. Ach. Rasyad, M.Pd.,
Prof. Dr. HM. Zainuddin, MA.
Prof. Dr. Ahmad Rofi'uddin, M.Pd. | Prof. Dr. Hj. Masriyah, M.Pd.,
Prof. Dr. Muchlis Yahya, M.Si., | Prof. Dr. Abd. Madjid, M. Ag.,
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., | Prof. Dr. Moh Najib, M.Ag.
Prof. Dr. Ir. H. Mohd. Harisudin, Msi., | Prof. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag.,
Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. | Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.,
Prof. Dr. Munifah, M.Pd. Prof. Dr. Sururin M.Ag., | Prof. Dr. Hj. Evi Fatmatur Rusydiyah, M.Ag
Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag., | Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si.,
Prof. Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag., | Prof. Atun Wardatun, M.Ag., MA., Ph.D
Prof. Dr. Abdul Aziz, S.Ag., S.M., M.Ag., | Prof. Dr. Ahldul Asror, M.Ag
Prof. Dr. Muassomah, M.Si., M.Pd., | Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakib, S.Ag.
Prof. Dr. Ahmad Sanusi, MA., | Prof. Dr rer nat Jaenal Effendi
Prof. Dr. Muflihah, S.Ag., MA., | Prof. Dr. Nunung Rodliyah, MA.,
Prof Dr. Makmun Murod, | Prof. Dr. Afif Muhammad.

Editor: Umi Chaidaroh Sholeh, Nidaus Saadah, Azzam Kholruman, Alnur Rofiq Al Amin

Guru Besar Alumni Tambakberas:

Dari Bahrul Ulum ke Samudera Peradaban Dunia

Penulis:

Prof. Dr. Ir. H. Mohd. Harisudin, M.Si.
Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.
Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
Prof. Dr. H. Masriyah, M.Pd.
Prof. Dr. Ahmad Rofi'uddin, M.Pd.
Prof. Dr. Munifah, M.Pd.
Prof. Dr. Muchlis Yahya, M.Si.
Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
Prof. Dr. Moh. Najib, M.Ag.
Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag.
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
Prof. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag.
Prof. Dr. Abd. Madjid, M.Ag.

Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si.
Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
Prof. Atun Wardatun, M.Ag., M.A., Ph.D.
Prof. Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag.
Prof. Dr. Muassomah, M.Si., M.Pd.
Prof. Dr. Abdul Aziz, S.Ag., S.M., M.Ag.
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
Prof. Dr. Sururin, M.Ag.
Ma'mun Murod Al-Barbasy
Prof. Dr. Ahmad Sanusi, M.A.
Prof. Dr. Muffihah, S.Ag., M.A.
Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakib, S.Ag., M.Pd., M.A.
Prof. Dr. Ach. Rasyad, M.Pd.

Editor:

Umi Chaidaroh, Nidaus Saadah, Azzam Khoiruman, Ainur Rofiq Al Amin

Marketing:

Ning Ida, Gus Syifa, Gus Jabbar

Cetakan Pertama, 2026

x + 334 halaman, 15,5 × 23 cm

ISBN 978-634-7068-42-2

Pustaka Bahrul Ulum

Alamat: Jl KH Wahab Hasbullah 120 A Tambakberas, Jombang 61419 Jawa Timur

Email: pustakabahrululum01@gmail.com

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis dan jurnalistik diperkenankan.

7.	Memperkuat Ekonomi Kreatif dari Basis Pesantren untuk Umat.....	73
	<i>Prof. Dr. Muchlis Yahya, M.Si</i>	
8.	Dari Bilik Pesantren untuk Bangsa: Jejak Inovasi Teknologi Pembelajaran Aswaja dan ke-NU-an.....	88
	<i>Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag</i>	
9.	Jejak, Kiprah Alumni Pesantren Bahrul Ulum dalam Peradaban Bangsa.....	98
	<i>Prof. Dr. Moh Najib, M.Ag</i>	
10.	Optimalisasi Fungsi Bahrul Ulum sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusif di Pondok Pesantren.....	108
	<i>Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag</i>	
11.	Transformasi Pendidikan Pesantren Bahrul Ulum Berbasis SDGs di Abad Ke-21	121
	<i>Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.</i>	
12.	Transformasi Madrasah Berbasis Komunitas:Praktik Baik di MAUWH Tambakberas Jombang.....	127
	<i>Prof. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag</i>	
13.	Kontribusi Pesantren dalam Membangun Pendidikan Holistik-Komprehensif	144
	<i>Prof. Dr. Abd. Madjid, M. Ag</i>	
14.	Transformasi Pesantren dalam Menyiapkan Indonesia Emas: Refleksi 2 Abad PPBU menuju Abad ke-3.....	152
	<i>Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si.</i>	
15.	Pesantren Era Digital	159
	<i>Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag</i>	

Pesantren Era Digital

Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Guru Besar Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang;
Wakil Dekan II Fakultas Psikologi; dan Alumni MAN PPBU tahun 1988

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tidak hanya dituntut untuk mendidik masyarakat tentang ajaran agamanya, tetapi juga harus tampil sebagai pelopor perubahan. Maksudnya, pesantren harus mampu memberikan pemikiran dan jawaban alternatif, apalagi pada era digital seperti saat ini. Jika tidak, lembaga pesantren bakal ditinggalkan masyarakat. Penelitian Emad Hamdeh tahun 2020 menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan digital saat ini telah membuat sebagian masyarakat muslim mencari jawaban di google daripada bertanya kepada tokoh agama (kiai) dan belajar di lembaga pendidikan keagamaan atau pesantren.¹⁵

Penelitian disertasi Oki Setiana Dewi di UIN Syarif Jakarta tahun 2020, tentang alasan para artis Jakarta memilih pengajian Salafi dan Jamaah Tabligh daripada pengajian NU atau Muhammadiyah menunjukkan kecenderungan yang sama. Hal tersebut karena; *pertama*, pengajian kaum Salafi mudah diakses melalui banyak media sosial, seperti YouTube, Tik-Tok dan media sejenis sehingga para artis dapat mengikuti pengajiannya secara mudah, kapan pun dan dimana pun. *Kedua*, pengajian kaum Salafi langsung berdasarkan sumber primer Islam, al-Qur'an dan Hadits, sehingga sangat menakutkan, bukan pendapat ulama atau tokoh tertentu. *Ketiga*, para penceramah Salafi jelas dan tegas dalam memberikan fatwa hukum, tidak ambigu atau abu-abu.¹⁶

Penelitian tesis Arum Setyowati di UIN Maliki Malang tahun 2023 tentang pergeseran otoritas keagamaan era digital menunjukkan kesimpulan yang tidak berbeda. Yaitu, bahwa otoritas kiai dalam memberikan fatwa keagamaan di era digital mulai tergerus dan digantikan oleh sosial media. Anak-anak milenial lebih

¹⁵ Emad Hamdeh, "Shaykh Google as Hāfiẓ Al-Aṣr: The Internet, Traditional 'Ulamā', and Self Learning (2020)*," *American Journal of Islam and Society* 41, no. 1 (February 5, 2024): 60–99, <https://doi.org/10.35632/ajis.v41i1.3419>.

¹⁶ Hanifuddin, "Rahasia Dakwah Salafi Dan Jamaah Tabligh Diterima Kalangan Artis," *NU Jatim*, 2020.

suka bertanya dan mengikuti fatwa keagamaan dari Google atau AI daripada fatwa kiai atau tokoh keagamaan yang diakui kredibilitasnya.¹⁷

Memasuki era digital yang menuntut layanan *simple* dan mudah akses (*friendly*) juga menghadapi masyarakat yang makin menyatu dalam pluralitas dan kritis, maka pesantren harus berbenah. Menurut saya, pesantren harus mempertimbangkan bahkan melakukan empat hal. Yaitu, (1) publikasi khazanah pesantren, (2) mendasarkan kajiannya pada sumber primer, (3) penguatan metodologis berpikir, dan (4) akrab dengan yang berbeda. Sebelumnya, saya perlu memperkenalkan diri sedikit.

1. Biografi Singkat

Saya, Achmad Khudori Soleh, adalah Guru Besar Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang. Lahir di Nganjuk 24 Nopember 1968. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di rumah sendiri, PP Darul Ulum, lembaga pendidikan yang dirintis kedua orang tuanya sejak akhir tahun 60-an. Tahun 1985 melanjutkan ke MAN PP Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, selesai tahun 1988. Selama belajar di MAN, Khudori bertempat di kompleks Sunan Ampel bawah (komplek gandeng masjid), Pondok Induk.

Khudori menempuh pendidikan Sarjana (S1) di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, selesai tahun 1993. Selama di Malang, Khudori mondok di PP Miftahul Huda, Gading Pesantren, Malang, dan aktif di *Lajnah Bahtsul Masail* NU Kota Malang. Tahun 1997 mendapat beasiswa dari Kementrian Agama RI untuk studi S2 di IAIN Syarif Jakarta, tetapi kemudian pindah ke IAIN Sunan Kalijaga ketika terjadi huru hara nasional tahun 1998. Tahun 1999 kembali mendapat beasiswa dari Kemenag RI untuk studi S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selesai tahun 2010, konsentrasi Filsafat Islam.

Aktivitas Khudori saat ini adalah mengajar dan membimbing mahasiswa di Fakultas Psikologi dan Pascasarjana di UIN Malang. Juga membimbing para santri di PP al-Azkiya, Malang, pesantren putri yang dirintisnya sejak tahun 2013. Selain itu, menulis buku dan artikel untuk jurnal. Karya tulis buku dan artikel jurnalnya dapat diikuti melalui *link barcode* berikut ini. Semua karyanya bersifat *open access*, dapat di unduh secara gratis.

17 Arum Setyowati, "Digital Religion Dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (New Media Worlds)" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

2. Publikasi Khazanah Pesantren

Keilmuan pesantren sangat khas, berbeda dengan keilmuan yang berkembang di tempat lain. Secara epistemologis, keilmuan yang berkembang di mayoritas masyarakat dunia adalah mengikuti dasar *rasionalism* dan *empirism*. Sampai hari ini, dunia akademik kita juga mengikuti dua dasar tersebut untuk menentukan ilmiah tidaknya sebuah karya tulis atau penelitian. Yaitu, apakah dia dapat dibuktikan secara empirik atau dapat diruntut secara rasional. Semua karya yang tidak dapat diukur dengan salah satu dari dua parameter tersebut dinilai tidak ilmiah.

Pesantren dan keilmuan Islam tidak hanya mendasarkan diri pada bukti empirik dan atau rasional, tetapi juga mendasarkan pada kitab suci dan spiritual. Abed al-Jabiri (1935-2010) menyebutnya dengan istilah epistemologi *bayani* dan *irfani*.¹⁸ *Bayani* berarti bahwa valid tidaknya sebuah pernyataan diukur berdasarkan rujukan ayat al-Qur'an, hadits Nabi atau catatan dari kitab kuning. Fatwa atau pernyataan yang tidak merujuk pada ayat al-Qur'an, hadits Nabi atau kitab kuning tidak akan diakui di dunia pesantren. *Irfani* berarti bahwa pesantren mengakui sumber-sumber spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam keilmuan. Karena itu, masyarakat pesantren sangat menghormati kiai dan menempatkan beliau-beliau pada posisi penting karena sadar bahwa para kiai adalah sosok yang memahami dan berusaha mencontohkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah pada para santri. Karena itu juga, pesantren tidak hanya melakukan kajian-kajian yang bersifat kognitif tetapi juga wirid-wirid, *riyadlah* dan sejenisnya karena berkaitan dengan pengetahuan lain yang bersifat spiritual.

Masyarakat di luar pesantren yang biasa berpikir berdasarkan nalar *rasionalism* dan *empirism* tidak bisa paham tentang keilmuan pesantren yang berlandaskan nalar *bayani* dan *irfani*. Masyarakat di luar pesantren yang biasa mengambil rujukan dari google dan apa saja tanpa verifikasi tidak paham tentang konsep keilmuan pesantren yang harus bersambung, bersanad. Masyarakat di luar pesantren yang biasa menggunakan pola pendidikan taksonomi Benjamin Bloom (1913-1999), yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, tidak bisa menjangkau pola pendidikan pesantren yang menekankan aspek keyakinan dan spiritualitas. Masyarakat di luar pesantren yang biasa berpikir transaksional material tidak bisa paham tentang perilaku salam-an dengan mencium tangan kiai oleh santri, tidak paham tentang perlunya *ridla*, *ikhlah*, *tabarukan*, *riyadlah*, *mujahadah*, dan *ta'zhim*. Karena itu, mereka menilai kegiatan seperti *ro'an* (kerja bakti bersama oleh santri di pondok) misalnya, sebagai bentuk perbudakan terselubung. Respon sebagian masyarakat terhadap musibah ambruknya bangunan di Pondok Al-Khazini Sidoarjo, Jawa Timur, akhir September

18 M Abed al- Jabiri, *Bunyah Al- 'Aql Al-Arabi* (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991).

2025, juga program Xpose TV Trans 7 tentang Pondok Lirboyo, Kediri, 13 Oktober 2025, menunjukkan hal tersebut.

Karena itu, pesantren harus mengenalkan khazanah-khazanah pesantren tersebut kepada dunia luar sehingga mereka yang tidak pernah masuk pesantren paham tentang pesantren. Dalam hal ini, menurut saya, pesantren perlu melakukan empat hal. *Pertama*, mempublikasikan pemikiran dan keilmuan pesantren kepada orang luar dalam bentuk buku, artikel jurnal, esai atau sejenisnya. Pesantren secara aktif harus mampu menulis dan menyampaikan keilmuan pesantren yang khas kepada pihak lain. Sangat naif misalnya, jika yang mengenalkan pemikiran dan keilmuan pesantren justru para peneliti dari luar. Bagi saya, tidak ada yang mampu menjelaskan khazanah dan keilmuan pesantren kecuali orang pesantren sendiri karena mereka yang mengalami dan merasakan.

Kedua, mempublikasikan tradisi dan perilaku pesantren sebagai sub-kultur. Pesantren mempunyai tradisi sendiri yang khas yang bisa jadi berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Jika di luar pesantren menekankan aspek materi dan metodologi dalam pembelajaran, pesantren justru memberikan peran pada kepribadian guru dan spiritualitas guru. Kita ingat prinsip berikut.

الطريقة أهم من المدة
المدرس أهم من الطريقة
روح المدرس أهم من المدرس

Saya sering menyampaikan kepada mahasiswa di pascasarjana bahwa kehidupan pesantren berbeda dengan cara pandang di kampus. Karena itu, jika kita menganalisis manajemen pesantren misalnya, dengan perspektif teori Barat yang dasar orientasinya adalah *profit* (keuntungan), maka kita tidak bakal mampu memahami pesantren karena pesantren tidak berorientasi *profit*. Sebaliknya, kehidupan dan manajemen pesantren berorientasi pada keikhlasan, berkah, manfaat dan sejenisnya yang itu semua tidak dipahami dan tidak dikenal dalam teori Barat. Pesantren harus mampu menjelaskan kekhasan-kekhasan seperti ini.

Ketiga, mempublikasi karya-karya sesepuh pesantren kepada masyarakat luar. Para *masyayikh* pesantren sesungguhnya tidak kalah hebat dibanding tokoh-tokoh pemikir Islam Timur Tengah. Di Jawa kita mempunyai kiai-kiai hebat dan produktif. Antara lain, Mbah Hasyim Asy'ari (1871-1947), Tebuireng, Jombang, menulis

lebih dari 19 kitab berbahasa Arab yang terkumpul dalam kitab *Irsyad al-Sari*. Syaikh Ihsan (1901-1952), Jampes, Kediri, menulis kitab *Siraj al-Thalibin Syarh Minhaj al-Abidin* karya Imam al-Ghazali (1058-1111). Mbah Romly Tamim (1888-1958), Rejoso, Jombang, menulis kitab *Tsamrah al-Fikriyah* dan menyusun bacaan *Istighasah* yang menjadi amalan warga NU. Mbah Ali Maksu (1915-1989), Krapyak Yogyakarta, menulis kitab *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Mbah Sahal Mahfud (1937-2014), Kajen, Pati, yang juga menantu mbah Abd Fattah (1914-1979) Tambakberas, menulis kitab *Anwar al-Bashair Syarh Asybah wa al-Nadhair* karya Jalaluddin al-Suyuthi (1445-1505).

Tugas besar para *dzurriyah* Bahrul Ulum saat ini, juga para santri dan alumni PP Bahrul Ulum adalah melacak, mengidentifikasi, mendokumentasi dan menerbitkan kitab-kitab atau karya-karya Mbah Wahab Chasbullah. Setelah itu, menjadikan kitab-kitab tersebut sebagai bagian dari kajian pokok di Tambakberas maupun pondok-pondok para alumni Bahrul Ulum. Sangat aneh jika para santri sangat mengenal pemikiran Islam Timur Tengah tetapi tidak mengenal pemikiran para *muassis* pesantrennya sendiri. Jika Tebuireng bisa menerbitkan Ensiklopedi Mbah Hasyim Asy'ari kita perlu menerbitkan Ensiklopedi Mbah Wahab Chasbullah. Saya pernah mengajak para *khadim al-ma'had* yang berafiliasi pada NU untuk menjadikan kitab-kitab para pendiri NU seperti kitab-kitab karya Mbah Hasyim Asy'ari (1871-1947) dan Mbah Ali Maksu (1915-1989), sebagai salah satu kajian pokok di pesantren masing-masing.

Keempat, menggunakan saluran sosial media digital seperti YouTobe, TikTok, Facebook dan sejenisnya untuk menyampaikan keilmuan pesantren. Selain melakukan kajian kitab kuning secara tradisional kepada para santri, seperti *so-rogan* dan bandongan, pesantren perlu menggunakan saluran media digital untuk menyampaikan pengajiannya. Emad Hamdeh juga merekomendasikan hal tersebut.¹⁹ Penggunaan media sosial ini setidaknya untuk memenuhi dua kepentingan; *pertama*, menjangkau pihak-pihak yang tidak mampu mengaji secara langsung ke pesantren, karena perbedaan jarak yang jauh atau waktu yang tidak memungkinkan. *Kedua*, untuk memberikan kemudahan akses pengetahuan agama bagi mereka yang membutuhkan. Jika pesantren tidak mampu memberikan layanan ini kepada mereka, mereka akan mencarinya dari saluran lain, seperti dari pengajian Salafi dan Jama'ah Tabligh yang memang memberikan layanan tersebut. Tentu pesantren harus mengemas layanan dengan bentuk yang *simple*, sesuai pola informasi digital.

19 Hamdeh, "Shaykh Google as Hāfiẓ Al-Aṣr: The Internet, Traditional 'Ulamā', and Self Learning (2020)*."

3. Rujukan Primer

Keunggulan pengajian kaum Salafi dan Jama'ah Tabligh menurut penelitian Oki adalah bahwa mereka dapat menunjukkan atau merujuk langsung pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits sehingga memberikan keyakinan yang kuat pada *audiens* muslim kelas menengah yang lagi semangat belajar Islam murni. Mereka tidak merujuk pada pendapat imam madzhab atau kitab-kitab kuning dan menilainya sebagai Islam tidak murni.²⁰

Pesantren sebagai penjaga dan penerus ajaran al-Qur'an dan Sunnah harus mampu memberikan rujukan-rujukan primer Islam, al-Qur'an dan Hadits, dalam kajian-kajian kitabnya. Benar bahwa pesantren sampai hari ini masih dan selalu mengkaji kitab-kitab tafsir. Akan tetapi, kajian kitab tafsir di pesantren tampak lebih bersifat normatif, yaitu mengkaji kitab tafsir klasik sesuai dengan urutan ayat sehingga membutuhkan waktu yang lama. Atau, melakukan kajian tafsir sebagai *tabarrukan* seperti mengejar target khatam di bulan *Ramadhan*. Tidak banyak kajian-kajian tafsir tematik di pesantren yang menjawab problem-problem kontemporer. Hal yang sama juga pada rujukan kitab-kitab hadits. Pesantren perlu membekali santri dengan pengetahuan yang memadai tentang isi kitab-kitab hadits utama, yaitu Shahih Imam Bukhari (810-870), dan Shahih Imam Muslim (815-875), apalagi jika dengan *Kutub al-Sittah*. Jika tidak dalam edisi lengkap, setidaknya kitab-kitab hadits utama dalam edisi ringkas (*mukhtashar*). Bukan sekedar sebagai *tabarrukan* tetapi kajian serius agar santri mengenal rujukan utama haditsnya.

Saya bukan bermaksud tidak menghargai tradisi *tabarrukan* di pesantren. Akan tetapi, kajian kitab-kitab tafsir dan hadits melulu sebagai *tabarrukan* tanpa memberikan penjelasan yang memadai atau tanpa mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dengan kondisi kekinian, tidak akan memberikan bekal pengetahuan yang cukup untuk para santri. Akibatnya, santri mengalami *shock* saat keluar dari pesantren atau saat melanjutkan studi di tempat yang berbeda, apalagi saat menghadapi gempuran ideologi yang berbeda. Pengalaman saya di kampus, ada beberapa alumni pesantren yang kemudian justru berbalik memusuhi dan menyalahkan amalan-amalan di pesantren. Mereka melakukan hal tersebut setelah mendapat pengetahuan baru berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dari kelompok lain. Beberapa waktu lalu sebagian dari kita juga kaget dan sibuk oleh kelompok tertentu yang menyatakan bahwa orang tua Nabi berada di neraka dengan mendasarkan pada hadits Muslim (Shahih Muslim, hadits nomor 203).

20 Hanifuddin, "Rahasia Dakwah Salafi Dan Jamaah Tabligh Diterima Kalangan Artis."

Perlunya pesantren pada rujukan primer ini tidak hanya pada al-Qur'an (tafsir) dan kitab hadits utama tetapi juga pada bidang lain, seperti fiqh, kalam dan tasawuf. Pada bidang fiqh kita sering mengaku mengikuti mazhab Syafi'i, dalam kalam mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari (874-936), dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Junaidi al-Baghdadi (830-910) dan al-Ghazali (1058-1111). Jika demikian, pesantren harus menjadikan karya-karya para tokoh tersebut sebagai kajian utama santri. Santri harus lebih dahulu mengenal prinsip-prinsip pemikiran fiqh Imam al-Syafi'i (767-820) meski dalam edisi ringkas (*mukhtashar*) sebelum mengenal pemikiran tokoh fiqh yang lain. Santri perlu lebih dahulu mengenal pemikiran kalam Imam al-Asy'ari sebelum mengenal pemikiran tokoh kalam yang lain. Pesantren harus menyampaikan pokok-pokok ajaran tasawuf Imam al-Ghazali sebelum mereka belajar pemikiran tasawuf yang lain.

Sayangnya, sampai saat ini tidak sedikit pesantren yang kurang memberi prioritas pada rujukan primer, baik al-Qur'an, hadits maupun madzhab -kecuali untuk *tabarrukan*. Pesantren-pesantren memang mengkaji kitab hadits tetapi bukan kitab hadits utama seperti Shahih al-Bukhari dan Muslim melainkan kitab-kitab hadits kecil dan *fadlail al-amal*. Pesantren memang mengkaji kitab fiqh tetapi tidak mengenalkan pokok-pokok pikiran Imam mazhab melainkan kitab fiqh kecil seperti *Fath al-Qarib*, itupun tanpa anotasi (catatan rujukan dari al-Qur'an maupun hadits). Pesantren memang mengkaji kitab-kitab kalam dan tasawuf tetapi tidak tentang pikiran-pikiran penting Imam Abu Hasan al-Asy'ari (874-936) dan al-Ghazali (1058-1111) yang menjadi panutan utama dalam bidang kalam dan tasawuf di pesantren.²¹

Kondisi pesantren yang kurang memberi prioritas pada rujukan primer tersebut setidaknya mengakibatkan tiga hal. (1) santri atau alumni menjadi tidak mengenal secara baik pokok-pokok pikiran imam mazhabnya. Sebaliknya, mereka lebih mengenal dan mengikuti pikiran tokoh lain dalam mazhab yang sangat boleh jadi berbeda dengan imam mazhabnya. Sebagai contoh, mayoritas kita yang mengaku mengikuti Imam al-Syafi'i (767-820) membaca tahlil dan melakukan kirim doa kepada ahli kubur padahal beliau tidak mengajarkan hal tersebut. Ulama yang mengajarkan kirim doa adalah Syafi'iyah, bukan Imam al-Syafi'i. Akibatnya, para santri tidak bermazhab pada Imam al-Syafi'i melainkan bermazhab pada tokoh yang mengikuti beliau, dan santri tidak (bisa) membedakan di antara keduanya. (2) Para santri menjadi tidak militan dalam bermazhab, secara metodologis maupun pemahaman. Ini adalah akibat lebih lanjut dari mereka yang tidak mengenal pemikiran tokoh mazhabnya, baik dalam fiqh, kalam maupun tasawuf. (3) Mereka menjadi

21 Achmad Khudori Soleh, "Mengembalikan Pesantren NU Sebagai Agent of Change," in *NU Di Tengah Globalisasi*, ed. Muhammad In'an Esha (Malang: UIN Malang Press, 2015), 125-38.

mudah kaget ketika pihak lain memberikan fatwa yang berbeda tetapi mendasarkan pada rujukan imam mazhab. Misalnya, beberapa waktu lalu sebagian kita menjadi kaget dan sedikit emosi saat perempuan kelompok lain menggunakan cadar dan menyatakan bahwa cadar adalah justru fatwa Imam al-Syafi'i.

Selanjutnya, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama (NU), pesantren perlu mengenalkan pemikiran dan karya-karya *muassis* NU, seperti kitab-kitab karya Mbah Hasyim Asy'ari (1871-1947) dan Mbah Wahab Chasbullah (1889-1971). Sangat tidak elok jika santri dan alumni PP Bahrul Ulum tidak mengenal Mbah Wahab dan pemikiran beliau. Beberapa waktu lalu sebagian kita sempat kaget ketika seorang tokoh yang dikenal secara nasional menyerang *amaliyah* NU dan pesantren dengan menggunakan salah satu kitab karya Mbah Hasyim sebagai referensinya. Kita sebagai santri tidak bisa segera memberi respon dan koreksi kepada mereka karena tidak pernah membaca kitab-kitab karya Mbah Hasyim.

4. Penguatan Metodologi

Secara umum, kita dapat membagi keilmuan dalam dua bagian: (a) ilmu sebagai produk pemikiran, dan (b) ilmu sebagai metode berpikir. Jika belajar tafsir maka kita belajar ilmu sebagai hasil pemikiran, tetapi jika belajar *ulum al-tafsir* maka kita belajar ilmu sebagai metode berpikir. Jika belajar fiqh maka kita belajar tentang hasil pemikiran para ulama, tetapi jika belajar *ushul al-fiqh* maka kita belajar tentang metode mereka dalam merumuskan hukum Islam. Menurut saya, para *masyayikh* pesantren dahulu hebat bukan hanya karena beliau-beliau menguasai materi-materi keilmuan Islam tetapi karena beliau juga sangat menguasai ilmu-ilmu metodologis Islam. Menurut informasi, mbah Khalil (1820-1925) Bangkalan sangat menguasai ilmu nahwu, Mbah Hasyim Asy'ari (1871-1947) sangat menguasai *ulum al-hadits*, Mbah Sahal Mahfudh (1937-2014) sangat menguasai *ushul al-fiqh*, dan Mbah Wahab Chasbullah 1889-1971 menguasai *qira'ah sab'ah*. Baqir Sadr (1935-1980) dan Hasan Hanafi (1935-2021) pernah menyatakan pentingnya ilmu-ilmu metodologis ini. Siapa yang tidak menguasai ilmu-ilmu metodologi tidak bakal mampu mengembangkan ilmunya, apapun disiplin ilmunya.²²

Menurut saya, pesantren perlu memberikan penguatan terhadap empat bidang ilmu metodologis ini. *Pertama*, penguatan ilmu bahasa Arab sebagai sarana utama penguasaan kitab kuning. Mayoritas pesantren telah memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu-ilmu metodologis ini, seperti nahwu, sharaf, balaghah dan se-

²² Achmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd (Islamic Epistemology: Integration of Religion, Philosophy and Science in Al-Farabi and Ibn Rushd Perspectives)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

jenisnya. Banyak pesantren telah melahirkan santri dan alumni yang handal dalam penguasaan tata bahasa Arab. Beberapa pesantren bahkan ada yang secara khusus memprioritaskan diri pada penguasaan bahasa Arab. Ini tentu prestasi yang luar biasa, apalagi dengan standar kitab rujukan yang sangat tinggi, yaitu *Alfiyah* karya Ibn Malik (1203-1274).

Kedua, pesantren harus memberi penguatan ilmu metodologi yang lain, yaitu *ushul al-fiqh*, *ulum al-Qur'an* dan *ulum al-hadits*. Ilmu *ushul al-fiqh* sangat penting sebagai bekal santri untuk mengembangkan pemahaman-pemahaman fiqh secara kontekstual ketika tidak mendapatkan jawabannya secara eksplisit dalam kitab kuning. Kita paham bahwa *fiqh* adalah tanggapan para imam *madzhab* terhadap problem sosial di zamannya. Saat ini jelas berbeda kondisi dan situasinya dibanding zaman dahulu. Meski demikian, kita masih bisa mengikuti mazhab Syafi'i misalnya, bukan pada hasil ijtihad masa lalunya yang berbeda dengan konteks sekarang tetapi dengan menggunakan *ushul al-fiqh* yang beliau pakai. Kita bermazhab secara *man-haji*, mengikuti metodologinya.

Selain itu, dengan bekal ilmu *ushul al-fiqh* yang baik, para santri dapat melakukan *tarjih*, memilih dan mengikuti pendapat-pendapat fiqh yang kuat dengan dasar argumentasi yang logis. Sedemikian, sehingga santri tidak mengikuti mazhab fiqh secara buta (*taqlid*) tetapi karena paham dasar ayat, hadits dan argumentasinya (*tabi'*). Abd al-Wahab al-Sya'rani (1492-1565) menyatakan bahwa para imam mazhab mempunyai dasar dalil dan argumen dalam setiap fatwanya. Kita perlu memperhatikan itu semua. Jika seseorang hanya memperhatikan pendapat satu Imam mazhab saja, maka dia berarti hanya mengikuti hadits shahih menurut imam mazhabnya tetapi meninggalkan banyak hadits shahih lain menurut Imam mazhab lainnya.²³

Ulm al-hadis sangat penting untuk membekali santri dalam menganalisis hadits, sehingga mereka dapat menunjukkan dan memastikan kualitas hadits yang digunakan. Ilmu ini juga penting untuk menghadapi kecenderungan beberapa kelompok tertentu yang mencoba mengkaburkan makna hadits, meragukan validitasnya, atau bahkan menolak keujahannya (*inkar al-sunnah*). Beberapa tahun terakhir tampak ada kelompok tertentu yang mempersoalkan validitas kitab-kitab hadits yang sudah disepakati shahih. Mereka kemudian mengajukan standart validitas hadits sendiri dan hanya mengakui standart validitas hadits dari imam besarnya. Santri akan mampu menjawab tantangan tersebut jika mempunyai bekal *ulum al-hadits* yang memadai.²⁴

²³ Abdul Wahab al-Sha'rani, *Al-Mizân Al-Kubrâ* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).

²⁴ Soleh, "Mengembalikan Pesantren NU Sebagai Agent of Change."

Ketiga, dasar-dasar logika atau filsafat ilmu, setidaknya pada bagian pengantarannya. Santri perlu paham tentang apa itu ilmu, kebenaran ilmu, sumber-sumber pengetahuan dalam beragam perspektif, beragam wacana tentang metode mendapatkan pengetahuan, dan validitas keilmuan. Ini penting agar santri dapat membedakan antara keyakinan, keilmuan dan etika. Pengalaman saya mengajar di kampus, tidak sedikit bertemu dengan santri yang mengalami problem dalam persoalan ini.

Keempat, kemampuan jurnalistik, menulis. Kita mengenal para Imam besar seperti Imam Abu Hanifah (699-767), Imam Malik (711-795), Imam Syafi'i (767-820) dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855), adalah karena beliau-beliau menulis kitab. Kita mengenal para filosof muslim seperti al-Kindi (801-873), al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), dan Ibn Rusyd (1126-1198), adalah karena mereka meninggalkan karya tulis. Kita mengenal tokoh-tokoh besar sufi seperti al-Ghazali (1058-1111), Suhrawardi al-Maqtul (1154-1191) dan Ibn Arabi (1165-1240), adalah karena mereka menuliskan hikmah dan pengalaman spiritualnya dalam bentuk kitab-kitab yang masih dapat dibaca dan dipelajari sampai hari ini.

Pesantren harus mampu menuliskan ilmu, hikmah dan khazanah pesantren dalam bentuk karya tulis. Kita mungkin tidak mampu menulis seperti para ulama besar terdahulu, tetapi setidaknya pesantren harus bisa menuliskan khazanah pesantren dalam bentuk artikel jurnal, kolom opini atau sejenisnya. Apalagi saat ini banyak pesantren yang mempunyai kampus atau perguruan tinggi dan menerbitkan jurnal. Jurnal-jurnal terbitan pesantren harus mampu mengeksplorasi keilmuan dan khazanah pesantren. Dalam era digital, jika pesantren tidak mampu memberikan dan menuliskan referensi, maka referensi tersebut bakal disediakan oleh pihak lain.

Seorang pengelola perpustakaan kampus pernah menyampaikan kepada saya. Dia gelisah karena saat mencari buku-buku rujukan tentang pesantren dan keislaman di Indonesia, kebanyakan referensi yang terbit justru adalah buku-buku yang ditulis oleh orang non-pesantren, atau pihak lain yang tidak sealiran paham dengan pesantren. Padahal, buku-buku referensi ini bakal mengisi rak-rak perpustakaan kampus dan menjadi bacaan utama mahasiswa dalam pembelajaran. Jika seperti ini, kita dapat membayangkan dampaknya pada beberapa tahun mendatang.

5. Akrab dengan yang Beda/Inklusif

Selain sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, pesantren adalah pengejawentah dari ajaran Islam untuk menebarkan rahmat. Karena itu, pesantren harus akrab dan mengayomi kepada semua pihak termasuk pada mereka yang berbeda, bersikap inklusif. Menurut saya, pesantren harus akrab kepada kelompok-kelompok

berikut. *Pertama*, penganut agama lain. Pesantren perlu akrab dengan kalangan non-muslim agar mereka mendapat informasi yang otentik tentang Islam dan pesantren. Saat penelitian tentang perilaku tokoh agama di Malang tahun 2010 lalu, saya mendapat informasi bahwa Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Malang mempunyai program Studi Intensif Kristen Islam (SIKI), dan Gus Dur (1940-2009) yang saat itu masih muda (tahun 70-an) tidak jarang menjadi nara sumbernya. Kebiasaan Gus Dur untuk akrab dengan kalangan non-muslim terutama gereja ini terus berlanjut dan akhirnya dilaporkan kepada guru Gus Dur, yaitu Mbah Ali Maksu (1915-1989), Krapyak. Menurut beberapa informasi, Mbah Ali Maksu justru memberi respon positif. "Jika Gus Dur tidak boleh datang ke gereja, lalu siapa yang memberi pengertian tentang Islam dan pesantren kepada mereka", kata Mbah Ali.²⁵ Pesantren perlu akrab dengan non-muslim dalam konteks seperti itu.

Kedua, masyarakat luar pesantren. Pesantren mempunyai aturan, tradisi, dan kebiasaan sendiri yang berbeda dengan yang lain. Gus Dur (1940-2009) menyebut pesantren sebagai subkultur.²⁶ Masyarakat (muslim) yang tidak pernah masuk pesantren tidak akan paham tentang kultur pesantren ini sehingga mereka bisa (dan sering) keliru memahami pesantren. Kasus Xpose TV Trans-7 tentang Pondok Lirboyo tanggal 13 Oktober 2025 lalu menunjukkan hal tersebut. Secara psikologis, tidak mudah bagi orang luar pesantren untuk masuk dan bergaul dengan para santri atau bahkan kiai. Karena itu, pesantren perlu menjemput bola, membuka diri, akrab dan mengenalkan tradisi pesantren kepada mereka.

Ketiga, anak-anak Generasi Z. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak Generasi Z adalah generasi muda yang berpikir *simple* dan *accessible*. Mereka ingin merasakan pesantren tetapi tidak mau pesantren yang tampak kumuh, tidak bersih dan tidak rapi. Mereka ingin belajar dan mendalami ilmu agama tetapi tidak mau dengan cara yang lama dan ribet. Beberapa pesantren besar di Kediri, Jombang, Pasuruan dan Sidoarjo telah membuka model pesantren kelas elit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pesantren memang harus siap untuk melayani anak-anak Generasi Z ini.

Selain itu, pesantren NU perlu membuat program-program pondok kilatan untuk menampung dan mengenalkan pesantren kepada kalangan ini. Beberapa pesantren non-NU sudah melakukan program tersebut sejak beberapa tahun terakhir, dan banyak diminati. Jika pesantren NU tidak melakukan hal tersebut, maka pesantren non-NU yang bakal mendidik anak-anak Generasi Z.

25 Abdullah Alawi, "Kenapa Gus Dur Mau Ceramah Di Gereja?", *NU Jabar*, 2020.

26 Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur," *GusDur.Net*, 1974.

Keempat, media sosial seperti TV dan radio. Media sosial adalah sarana penting dalam era digital. Banyak orang menggunakan informasi dari media sosial sebagai rujukan berpikir, bersikap, berperilaku, bahkan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Karena itu, tidak sedikit pihak tertentu memanfaatkan media sosial untuk melakukan promosi, mempengaruhi masyarakat atau bahkan mengarahkan isu tertentu kepada isu yang lain. Pesantren harus akrab dengan media-media besar nasional, khususnya TV dan radio, mengundang mereka untuk meliput kegiatan-kegiatan penting pesantren sehingga masyarakat paham tentang nilai-nilai, kegiatan dan apa yang terjadi di pesantren.

Lebih dari itu, orang-orang pesantren harus mampu menjadi nara sumber, rujukan atau apapun namanya pada program-program keagamaan khususnya di sosial media tersebut. Karena itu, pesantren perlu menggandeng dan melakukan kerja sama dengan media besar nasional untuk program-program kepesantrenan dan keislaman, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman tentang persoalan tersebut. Jika pesantren tidak masuk ke sana, maka wilayah tersebut bakal diisi oleh pihak lain yang sangat mungkin memiliki pandangan keagamaan yang berbeda.

Demikian beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk ditindak-lanjuti oleh pesantren. Kita berharap bahwa pesantren akan terus berkembang sebagai lembaga keagamaan, pendidikan dan agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat dan bangsa. Kita berharap pesantren senantiasa progresif dengan *"mengambil tradisi baru yang lebih baik dan memelihara tradisi lama yang baik,"* bukan pasif dengan lebih *"memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik."* Wallahu a'lam [.]